

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam sistem keuangan negara untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Keberadaan bank sangat penting bagi perekonomian suatu negara untuk memperlancar lalu-lintas keuangan serta merupakan bagian dari sistem moneter yang memiliki kedudukan strategis dalam mobilitas pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sektor keuangan di Indonesia masih didominasi oleh industri perbankan yang menunjukkan perkembangan yang cukup agresif. Jumlah bank yang relatif sedikit namun dengan aset yang besar serta keterkaitannya dengan institusi keuangan lain seperti perusahaan pembiayaan harus dilakukan dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi. Kompleksitas usaha perbankan yang sangat tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia.

Faktor utama dalam menjalankan bisnis perbankan yang berperan sebagai perantara keuangan adalah kepercayaan masyarakat. Sebagai industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat bank dituntut untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kinerjanya. Bank dengan kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan laba yang maksimal sehingga memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi. Kinerja perusahaan juga berhubungan dengan bagaimana sumber daya keuangan tersebut digunakan untuk mencapai

tujuan perusahaan. Salah satu rasio untuk menilai kinerja perusahaan dapat dilihat dari nilai *Return On Asset* (ROA).

ROA adalah alat untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Pencapaian hasil ROA harus disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai semua aset yang dimiliki perusahaan (Hanafi dan Halim, 2012:157). *Return On Total Assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Tinggi rendahnya *Return on Assets* dalam perusahaan selain tergantung pada keputusan perusahaan dalam alokasi dana yang mereka miliki pada berbagai bentuk investasi atau aktiva (keputusan investasi) juga tergantung pada tingkat efisiensi pengguna aktiva perusahaan.

Dengan adanya manajemen dan pengawasan yang baik diharapkan mencerminkan ukuran dari perusahaan perbankan, karena perusahaan yang besar akan didukung oleh komponen dan elemen pendukung dalam menjaga kinerja. Perusahaan perbankan yang mempunyai ukuran yang besar akan memperkokoh fundamental perbankan tersebut sehingga dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk meningkatkan profitabilitas. Selain ukuran perusahaan (*bank*) dalam meningkatkan profitabilitas (Damayanti 2012), ukuran perusahaan juga mempunyai dampak terhadap efisiensi suatu bank (Damayanti 2012). Ukuran perusahaan memberikan pengaruh yang mendua (*ambiguous*) terhadap kinerja perusahaan. Pertama bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan menimbulkan biaya yang lebih besar sehingga akan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, di sisi lain perusahaan besar memiliki skala dan keleluasaan

ekonomis yang menyebabkan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas (Campbell, 2002 dalam Damayanti 2012).

Beberapa tahun terakhir banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai bagian dari strategi bisnisnya. GCG adalah satu set hubungan antara manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. GCG pada dasarnya berkaitan dengan cara semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) berusaha untuk memastikan bahwa para manajer dan karyawan internal lainnya selalu mengambil langkah-langkah yang tepat atau mengadopsi mekanisme yang melindungi kepentingan *stakeholder* (Sinurat, dkk. 2019). Tujuan utama dari GCG adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balances*) untuk mencegah penyalahgunaan dari sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan (Melia, A. 2015). GGC yang baik harus memberikan insentif yang tepat bagi dewan dan manajemen untuk mengejar tujuan-tujuan bagi kepentingan perusahaan dan pemegang sahamnya serta memfasilitasi pengawasan yang efektif. Dalam penelitian ini digunakan untuk alat ukuran *corporate governance* adalah ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan komisaris independen.

Kesempatan pertumbuhan juga dimasukkan di penelitian ini sebagai salah satu variabel yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan oleh para investor. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi akan diminati sahamnya oleh para investor. Dengan demikian pertumbuhan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Pada umumnya,

perusahaan yang tumbuh dengan cepat memperoleh hasil positif dalam artian pemantapan posisi di dunia persaingan usaha, menikmati penjualan yang meningkat secara signifikan dan diiringi oleh adanya peningkatan pangsa pasar. Perusahaan yang tumbuh cepat juga menikmati keuntungan dari citra positif yang diperoleh, akan tetapi perusahaan harus ekstra hati-hati karena kesuksesan yang diperoleh menyebabkan perusahaan rentan terhadap isu-isu negatif. Pertumbuhan yang cepat memaksa sumber daya manusia yang dimiliki memberikan kontribusi secara optimal (Fidhayatin. 2012). Sehingga pertumbuhan perusahaan sangat relevan untuk digunakan sebagai salah satu variabel di dalam penelitian ini.

Rahmawati dkk (2006) menguraikan bahwa manajemen laba ialah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan memiliki tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Ketika manajemen tidak berhasil dalam mencapai target labanya, maka manajemen akan melakukan modifikasi dalam pelaporannya dengan cara memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan pencapaian laba yang lebih baik agar memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan muncul karena adanya hubungan agensi antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer). Maka beranjak dari pemikiran tersebut penulis tertarik memaparkan persoalan manajemen laba pada penelitian terhadap kinerja perusahaan ini.

Salah satu fenomena manajemen laba yaitu kasus Bank Century. Kasus Bank Century bermula dari penetapannya menjadi bank gagal berdampak sistemik. Menurut jaksa penuntut umum KPK, Antonius Budi Satria penetapan

tersebut bertujuan untuk mendapatkan biaya penyelamatan senilai total Rp 6,76 triliun dari Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Mulanya, pada 16 November 2008 Menteri Keuangan/Ketua Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) Sri Mulyani Indrawati, Gubernur BI Boediono, Deputi Gubernur Senior Miranda Swaray Goeltom, Deputi Gubernur bidang Kebijakan Perbankan/Stabilitas Sistem Keuangan Muliaman Hadad menggelar rapat di kantor BI. Rapat saat itu membahas pertimbangan biaya penyelamatan Bank Century. Namun, pada 20 November 2008 Dewan Gubernur BI (DGBI) menyatakan tidak menginginkan Bank Century ditetapkan sebagai bank gagal dan tetap dapat beroperasi. Siti Chalimah Fadjriah selaku Deputi Gubernur bidang V Pengawasan Bank Umum dan Bank Syariah serta Halim Alamsyah selaku Direktur Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan BI menyampaikan, berdasarkan penilaian, Bank Century tidak tergolong sistemik secara individual.

Menanggapi hal tersebut, mantan deputi gubernur Bank Indonesia bidang 4 pengelolaan moneter dan devisa dan kantor perwakilan (KPW) Budi Mulya tidak setuju dengan lampiran data yang disampaikan Halim Alamsyah. Ia meminta agar data tersebut tidak dilampirkan. Melalui Boediono, masing-masing anggota Dewan Gubernur BI terkait Century, dan seluruh anggota DGBI menyatakan setuju kalau Bank Century ditetapkan sebagai bank gagal. Lalu, pada Oktober 2009, LPS mengambil alih 90 persen lebih saham Bank Century yang kemudian berganti nama menjadi Bank Mutiara. Kini, LPS resmi mengalihkan saham PT Bank Mutiara Tbk sebesar 99 persen kepada perusahaan investasi asal Jepang, J Trust senilai Rp 4,41 triliun.

## 1.2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah *good governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *good governance* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

##### **1) Manfaat Teoritis**

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumber pemikiran bagi penelitian selanjutnya

##### **2) Manfaat Praktis**

Dengan ditulisnya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi investor dan kreditor dalam memberikan masukan terkait dengan keputusan investasi dan kredit khususnya mengenai penerapan manajemen laba pada perusahaan jasa.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan ini dikembangkan pertama kali oleh Jensen & Meckling (1976). Pada perekonomian modern seperti sekarang ini, semakin banyak perusahaan yang melakukan pemisahan antara pengelola perusahaan (pihak manajemen disebut juga ugent) dengan pemilik perusahaan (pemegang saham, disebut juga principal). Pengelola perusahaan yang diserahkan kepada tenaga profesional yang bukan pemilik perusahaan dikarenakan pemilik tidak mampu lagi karena keterbatasannya untuk mengendalikan perusahaan yang menjadi semakin besar dan kompleks. Pemisahan ini bertujuan agar pemilik perusahaan dapat memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan biaya seefisiensi mungkin, karena perusahaan dikelola oleh tenaga-tenaga profesional yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Namun demikian, pemisahan tersebut juga memungkinkan munculnya masalah yang disebut sebagai masalah - masalah keagenan.

Teori keagenan mengemukakan, jika antar pihak principal (pemilik) dan agent (manager) memiliki kepentingan yang berbeda, muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*). Pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen ini memiliki dampak negative yaitu keleluasaan manajemen (pengelola) perusahaan untuk memaksimalkan laba. Hal ini akan berpengaruh pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang

harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Kondisi ini terjadi karena *asymmetry information* antara manajemen dan pihak lain yang tidak memiliki akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitoring tindakan manajemen (Endriani, 2018).

Secara khusus teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana suatu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan pekerjaannya kepada pihak lain (*agent*), yang melakukan pekerjaan. Masalah keagenan (*agency problem*) muncul dalam dua bentuk yaitu antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*), dan antara pemegang saham (*stakeholders*) dan pemegang saham obligasi (*bondholders*). Hubungan antara *principal* dan *agent* ini, merupakan hal mendasar bagi praktek penerapan *Corporate Governance* secara luas. Hal ini dapat dilihat dari teori-teori yang melandasi pengertian mengenai perusahaan sebagai tempat penerapan. *Corporate Governance* (tata kelola perusahaan). Perusahaan atau korporasi dapat dipandang dari dua teori, yaitu teori pemegang saham (*shareholding theory*), dan teori *stakeholders* (*stakeholding theory*). *Shareholding theory* menyatakan bahwa perusahaan didirikan dan dijalankan untuk tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham sebagai akibat dari investasi yang dilakukannya. Sementara itu, *Stakeholding theory* menyatakan bahwa perusahaan adalah organ yang berhubungan dengan pihak lain yang berkepentingan, baik yang ada didalam maupun diluar perusahaan.

Menurut Sartono (2011) yang dimaksud dengan konflik antar kelompok adalah konflik yang timbul antara pemilik, karyawan dan manajer perusahaan dimana ada kecenderungan manajer lebih mementingkan tujuan individu daripada

tujuan perusahaan. Seharusnya manajemen sebagai agen pemegang saham harus mengambil keputusan yang terbaik bagi kepentingan pemegang saham. Tetapi dalam kenyataannya seringkali manajer karena kurangnya insentif yang diterima justru lebih mementingkan kepentingannya sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa timbulnya masalah-masalah keagenan terjadi karena terdapat pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan namun saling bekerja sama dalam pembagian tugas yang berbeda. Konflik keagenan dapat merugikan pihak principal (pemilik) karena pemilik tidak terlibat langsung dalam pengelola perusahaan sehingga tidak memiliki akses untuk mendapatkan informasi yang memadai. Untuk mengatasi keadaan tersebut diperlukan suatu mekanisme yang dapat melindungi pemilik sehingga manfaat yang diperolehnya dari perusahaan memiliki nilai wajar dan tinggi. *Corporate Governance* merupakan suatu mekanisme pengelolaan perusahaan yang didasarkan pada teori keagenan. *Corporate Governance* diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan.

### **2.1.2 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dililit berdasarkan dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Menurut Sudarmadji dan Sulatro (2007) dalam Sartika (2012) menyatakan perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar pula akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi balon untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak

eksternal seperti investor dan kreditor, sehingga tidak memerlukan tambahan biaya yang besar untuk melakukan pengungkapan lebih luas. Dengan demikian, perusahaan yang besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah daripada perusahaan kecil.

Suatu perusahaan besar dan mapan akan mudah untuk menuju ke pasar modal. Karena kemudahan untuk berhubungan dengan pasar modal maka berarti fleksibilitas lebih besar dan tingkat kepercayaan investor juga lebih besar karena mempunyai kinerja operasional yang lebih besar. Perusahaan besar mampu menarik minat investor yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena mempunyai fleksibilitas penempatan investasi yang lebih baik.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PB1/2012 mengelompokkan bank berdasarkan kegiatan usaha yang disesuaikan dengan modal inti atau disebut dengan istilah Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU), yaitu :

- a. BUKU 1 adalah Bank dengan Modal Inti sampai dengan kurang dari Rp. 1.000.000.000.000 (satu triliun rupiah)
- b. BUKU 2 adalah Bank dengan Modal Inti paling sedikit sebesar Rp. 1.000.000.000.000 (satu triliun Rupiah) sampai dengan kurang dari Rp. 5.000.000.000.000 (lima triliun Rupiah)
- c. BUKU 3 adalah Bank dengan Modal Inti paling sedikit sebesar Rp. 5.000.000.000.000 (lima triliun Rupiah) sampai dengan kurang dari Rp. 30.000.000.000.000 (tiga puluh triliun Rupiah)
- d. BUKU 4 adalah Bank dengan Modal Inti paling sedikit sebesar Rp. 30.000.000.000.000 (tiga puluh triliun Rupiah).

### 2.1.3 Pengertian *Corporate Governance*

Pengertian *Corporate Governance* adalah satu set hubungan antara manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. *Corporate Governance* pada dasarnya berkaitan dengan cara semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) berusaha untuk memastikan bahwa para manajer dan karyawan internal lainnya selalu mengambil langkah-langkah yang tepat atau mengadopsi mekanisme yang melindungi kepentingan *stakeholder*. Selain itu, *Corporate Governance* juga menetapkan bagaimana berbagai pemegang saham dan pemangku kepentingan, manajemen, dan dewan direksi berinteraksi dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan. Tujuan utama dari *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balances*) untuk mencegah penyalahgunaan dari sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan (Nur'ainy dan Nurcahyo, 2013). *Corporate Governance* yang baik harus memberikan insentif yang tepat bagi dewan dan manajemen untuk mengejar tujuan-tujuan bagi kepentingan perusahaan dan pemegang sahamnya serta memfasilitasi pengawasan yang efektif. Dalam penelitian ini digunakan untuk alat ukuran *corporate governance* adalah ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan komisaris independen.

#### a. Dewan Direksi

Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Ukuran dewan direksi merupakan salah satu

mekanisme Corporate Governance yang sangat penting dalam menentukan kinerja perusahaan. Namun, dengan adanya perbedaan temuan para peneliti dalam penelitian sebelumnya, maka bukti yang diperlukan masih diperdebatkan.

Menurut Aber (2007) dalam Nugroho (2013) menyatakan ukuran dewan yang semakin besar cenderung akan menimbulkan monitoring yang luas (badan pengendali), menerapkan leverage yang tinggi untuk menambah nilai perusahaan. Dewayanto (2010) menemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, Sawitri (211) juga menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian Hardikasari (2011) menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, Lestari (2011) menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap ROA.

#### **b. Dewan Komisaris**

Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Kerangka tata kelola perusahaan harus memastikan pedoman strategis perusahaan, pemantauan yang efektif dari manajemen oleh dewan komisaris, dan akuntabilitas dewan komisaris untuk perusahaan dan para pemegang saham (OECD, 2004). Pengukuran dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan (El-Chaarani, 2014). Komisaris Independen Menurut

UU No. 40 Tahun 2007, anggaran dasar perseroan dapat mengatur adanya 1 (satu) orang atau lebih Komisaris Independen.

### **c. Komisaris independen**

Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, hubungan kepengurusan, hubungan kepemilikan saham, dan/atau hubungan keluarga lainnya dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. BEI mewajibkan emiten memiliki komisaris independen minimal 30% dari anggota dewan komisaris. Pengukuran komisaris independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persentase jumlah komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris (El-Chaarani, 2014).

#### **2.1.4 Kesempatan Bertumbuh**

Pertumbuhan perusahaan adalah potensi yang ditunjukkan perusahaan untuk berkembang dari tahun ke tahun. Perusahaan yang pertumbuhannya tinggi mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk pengembangan aktivitas usahanya. Perusahaan yang bertumbuh adalah perusahaan yang memiliki pertumbuhan margin, laba dan penjualan yang tinggi. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi pada umumnya membutuhkan dana eksternal yang lebih untuk melakukan perbaikan dalam penerapan corporate governance dalam rangka menurunkan biaya modal serta dalam rangka menurunkan biaya operasional lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

### 2.1.5 Manajemen Laba

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis adalah laba yang dihasilkan perusahaan, Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) Nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Hal tersebut membuat pihak manajemen berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal. Manajemen laba (*earning management*) didefinisikan oleh beberapa peneliti akuntansi secara berbeda- beda sebagai berikut :

Menurut Widyaningdyah (2001 : 92) membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu:

#### 1) Definisi sempit

*Earning management* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earning management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manager untuk "bermain" dengan komponen *discretionary accruals* dalam penentuan besarnya laba.

#### 2) Definisi luas

*Earning management* merupakan tindakan manager untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas unit dimana manager bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

### **2.1.6 Kinerja Perusahaan**

Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan / program / kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (strategic planning) suatu organisasi. Kinerja dapat dinilai melalui berbagai aspek, yaitu aspek finansial, kepuasan pelanggan, operasi dan pasar internal, kepuasan pegawai, kepuasan komunitas dan *shareholder/stakeholder*. Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pengukuran kinerja perusahaan biasanya diukur dengan kinerja keuangan yaitu dengan indikator akuntansi dan indikator pasar modal. Dalam penelitian ini kinerja perusahaan diukur dengan indikator akuntansi yaitu *Return on Asset (ROA)* sebagai ukuran kinerja operasional perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan ekuitas yang dimiliki.

### **2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya**

Bukhori dan Raharja (2012) meneliti tentang pengaruh good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan variabel independen yaitu ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris sebagai mekanisme internal *corporate governance* dan ukuran perusahaan sementara variabel dependennya yaitu kinerja perusahaan. Penelitian dilakukan di perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2010. Sebanyak 160 perusahaan digunakan sebagai sampel. Pengambilan sampel yaitu

menggunakan random sampling serta menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan proses analisisnya. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, peneliti menggunakan *Cash Flow Return on Asset* (CFROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara mekanisme internal *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Demikian pula ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti bahwa mekanisme internal *corporate governance* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Sinarti dan Windariyani (2016) menganalisis tentang pengaruh pertumbuhan perusahaan, leverage dan ukuran perusahaan terhadap kinerja pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015 dengan menggunakan variabel independen dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan dan variabel dependen yaitu kinerja keuangan (ROA). Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Sebanyak 22 perusahaan non keuangan yang digunakan sebagai sampel penelitian. Metode analisis data yaitu metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan hasil yang sama ditunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan serta leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Mahyaya (2014) meneliti mengenai pengaruh *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2011-

2013) dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran perusahaan dengan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan. Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013 dan sebanyak 51 perusahaan. dijadikan sampel. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa corporate governance dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Epi, (2017) meneliti tentang Pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan manajemen laba terhadap kinerja perusahaan property dan real estate yang terdaftar pada bursa efek indonesia. Pendekatan yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode kuantitatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda yang digunakan untuk meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, penelitian ini dilakukan pada 10 perusahaan dari 50 perusahaan yang terdaftar dalam perusahaan property dan real estate di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : secara parsial variabel-variabel independen ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Jayanti & Sapari, (2020). Pengaruh Intellectual Capital, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Kinerja Perusahaan. Sampel dalam penelitian berikut ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan cara pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, Artinya perusahaan mampu memanfaatkan intellectual capital sebagai aset tidak berwujud untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Putri (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba dan variabel terikatnya adalah kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA dan ROE, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap ROA dan ROE.

Fitriyani dkk 2012. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. Manajemen laba merupakan suatu cara penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan atau meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan set kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen. Hasil uji regresi linear berganda juga menunjukkan bahwa variabel kontrol aset tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan jumlah besaran aset yang dimiliki perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hardikasari (2011) menguji tentang penerapan corporate governance terhadap kinerja keuangan pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) tahun 2006-2008 dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Variabel independennya yaitu ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan dengan variabel dependennya yaitu kinerja keuangan. Sampel yang digunakan yaitu seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2008, Untuk menentukan sampelnya digunakan metode purposive sampling. Dengan menggunakan metode ini maka didapatkan 22 perusahaan perbankan yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Sekaredi (2011) meneliti tentang pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Variabel Independennya yaitu dewan komisaris, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional dengan variabel dependennya yaitu kinerja keuangan perusahaan. Metode pengukuran menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan atau tidak. Sampel yang digunakan adalah 18 perusahaan yang secara konsisten terdaftar sebagai LQ45 periode tahun 2005 sampai dengan 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Armini dan Wirama (2015) meneliti tentang pengaruh pertumbuhan perusahaan, kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen pada kinerja perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di bursa efek dan jumlahnya tidak diketahui yang disebut populasi infinit. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan kepemilikan manajerial disimpulkan tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Sedangkan kebijakan dividen berpengaruh positif pada kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan, tetapi mendukung bird in the hand theory yang dikemukakan oleh Gordon dan Lintner. Peningkatan pertumbuhan perusahaan berarti kinerja perusahaan juga meningkat. Peningkatan kinerja perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan dan diikuti dengan meningkatnya kemakmuran pemegang saham (Brigham dan Houston, 2006).

Perbedaan dan persamaan antara penelitian sekarang dengan sebelumnya yaitu:

1. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian dan obyek penelitian. Lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia dan obyek penelitian yaitu Kinerja Perusahaan.
2. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tahun, jenis perusahaan dan beberapa perbedaan variabel bebas yang digunakan pada penelitian sebelumnya.